

Peran PGMI dalam mewujudkan guru madrasah ibtidaiyah yang berdaya saing global

Ahmad Dhani Hamid

Program Studi pendidikan guru madrasah ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: 240103110103@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

Peran guru; PGMI; daya saing; kurikulum merdeka; madrasah ibtidaiyah; global

Keywords:

Role of teachers; PGMI; competitiveness; independent curriculum; elementary madrasah; global

ABSTRAK

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) memiliki peran penting dalam menyiapkan calon guru MI yang profesional, kompetitif, dan relevan dengan tuntutan era globalisasi. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran PGMI dalam membentuk guru yang berdaya saing global melalui penguatan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan spiritual. Dengan menggunakan pendekatan studi pustaka, penelitian ini menganalisis literatur terkait transformasi pendidikan guru di era Kurikulum Merdeka, integrasi teknologi digital, serta tantangan globalisasi pendidikan. Hasil kajian menunjukkan bahwa PGMI harus mampu mengembangkan kurikulum yang adaptif, meningkatkan

keterampilan literasi digital, menguatkan pendidikan karakter, serta membangun jejaring internasional. Hal ini sejalan dengan visi madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam yang mampu melahirkan guru berkemampuan global tanpa kehilangan identitas keislamannya.

ABSTRACT

The Islamic Elementary School Teacher Education Program (PGMI) plays a crucial role in preparing professional, competitive, and globally relevant teachers for Islamic elementary schools. This article aims to describe PGMI's role in shaping globally competitive teachers by strengthening pedagogical, professional, social, and spiritual competencies. Using a literature review approach, this study analyzes scholarly works related to teacher education transformation in the Independent Curriculum era, digital technology integration, and the challenges of educational globalization. The findings indicate that PGMI must develop adaptive curricula, enhance digital literacy skills, strengthen character education, and foster international collaboration. This aligns with the vision of madrasah as an Islamic educational institution that produces globally competent teachers while maintaining Islamic identity.

Pendahuluan

Globalisasi merupakan sebuah keniscayaan yang tidak dapat dihindari dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk bidang pendidikan. Fenomena globalisasi telah melahirkan kompetisi yang semakin ketat, perkembangan teknologi yang begitu cepat, serta integrasi nilai-nilai lintas budaya yang menuntut perubahan signifikan dalam praktik pendidikan (Prensky, 2010). Dalam konteks ini, guru tidak lagi cukup hanya menguasai materi pelajaran secara konvensional, tetapi juga harus memiliki seperangkat kompetensi abad ke-21, antara lain: literasi digital, kemampuan berpikir kritis, komunikasi global, kreativitas, serta kolaborasi lintas budaya. Pendidikan dasar, termasuk di Madrasah Ibtidaiyah (MI), memiliki posisi strategis dalam menanamkan kompetensi tersebut sejak dini. Namun, yang membedakan madrasah dari sekolah umum adalah adanya integrasi nilai-nilai spiritual, keagamaan, dan akhlak Islami yang



harus tetap dijaga sebagai dasar pembentukan karakter bangsa. Dengan demikian, guru MI tidak hanya dituntut sebagai fasilitator pengetahuan, tetapi juga sebagai teladan akhlak mulia, penjaga nilai spiritual, sekaligus agen transformasi sosial (Adji, 2025). Dalam hal ini, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) memiliki tanggung jawab besar sebagai lembaga pencetak calon guru yang tidak hanya kompeten dalam aspek akademik, tetapi juga memiliki daya saing global (UNESCO, 2018). Kompetensi yang ditekankan dalam PGMI mencakup:

1. Kompetensi Pedagogik, yaitu kemampuan merancang, melaksanakan, serta mengevaluasi pembelajaran dengan pendekatan diferensiasi yang sesuai kebutuhan siswa.
2. Kompetensi Profesional, yakni penguasaan substansi keilmuan bidang studi, integrasi keilmuan umum dan agama, serta kemampuan riset pendidikan dasar.
3. Kompetensi Sosial, berupa keterampilan berkomunikasi, berkolaborasi, dan membangun jejaring dalam komunitas pendidikan baik di tingkat lokal maupun internasional.
4. Kompetensi Spiritual, yaitu kesadaran religius dan akhlak Islami yang menjadi ciri khas guru madrasah.

Sejalan dengan itu, implementasi Kurikulum Merdeka di Indonesia memberikan peluang besar bagi PGMI untuk menghadirkan model pembelajaran adaptif dan inovatif. Kurikulum ini menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*), fleksibilitas dalam pemilihan materi, serta penguatan nilai melalui Profil Pelajar Pancasila. Bagi PGMI, hal ini menjadi kesempatan emas untuk mengintegrasikan penguasaan teknologi digital, pengembangan literasi numerasi, literasi sains, hingga keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) dalam proses pembelajaran mahasiswa calon guru (Munir, 2017).

Lebih jauh, dalam konteks era Society 5.0, guru MI masa depan dituntut untuk tidak hanya mampu memanfaatkan teknologi, tetapi juga memiliki kemampuan literasi baru yang mencakup literasi data, literasi teknologi, dan literasi manusia. Oleh karena itu, PGMI harus memastikan lulusannya siap menghadapi perubahan dunia kerja yang dinamis, terbuka terhadap inovasi, serta mampu bersaing secara global namun tetap berakar pada nilai-nilai keislaman (Ali, 2023). Dengan demikian, peran PGMI menjadi sangat strategis dalam mencetak guru madrasah ibtidaiyah yang tidak hanya unggul secara akademik dan profesional, tetapi juga memiliki kepekaan sosial, kepribadian Islami, serta keterampilan global. Hal ini sejalan dengan upaya pemerintah dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia pendidikan Islam agar mampu menjadi bagian dari pendidikan abad ke-21 yang kompetitif, berdaya saing, dan berkontribusi dalam membangun peradaban dunia yang lebih baik.

Pembahasan

Peran PGMI dalam Penguatan Kompetensi Guru

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) memiliki mandat utama untuk mencetak guru-guru yang profesional, berkompentensi, dan relevan dengan kebutuhan zaman. Mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 Tahun 2007 (Rizky Satria (Komunitas Guru Belajar Nusantara), 2022), seorang guru wajib memiliki empat kompetensi utama: pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Dalam konteks PGMI, keempat kompetensi tersebut diperkaya dengan dimensi spiritual dan religiusitas Islam yang menjadi ciri khas madrasah.

1. Kompetensi Pedagogik: Mahasiswa PGMI dibekali dengan keterampilan merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran berbasis kebutuhan siswa. Pendekatan pembelajaran berdiferensiasi yang menyesuaikan dengan kesiapan, minat, dan gaya belajar siswa semakin ditekankan dalam era Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, calon guru MI mampu mengembangkan pembelajaran yang responsif terhadap keberagaman karakteristik siswa (Heaford, 2021).
2. Kompetensi Profesional: PGMI mendorong mahasiswa menguasai konten keilmuan baik yang bersifat umum (matematika, sains, bahasa, sosial) maupun keagamaan (al-Qur'an, hadis, fikih, akidah akhlak, sejarah kebudayaan Islam). Integrasi keilmuan ini memungkinkan guru MI menjadi figur yang multidisipliner dan integratif dalam mengajar.
3. Kompetensi Sosial dan Spiritual: Guru MI tidak hanya sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai teladan akhlak, komunikator efektif, dan penggerak moderasi beragama. Menurut Suhartono, peran guru MI sangat vital dalam menanamkan nilai toleransi, inklusivitas, dan kebajikan Islami dalam keragaman sosial masyarakat (Suhartono, 2020).

Dengan demikian, PGMI berperan penting dalam membekali calon guru dengan kompetensi menyeluruh yang tidak hanya akademis, tetapi juga moral, spiritual, dan sosial.

Literasi Digital dan Inovasi Pembelajaran

Era Society 5.0 menghadirkan tantangan dan peluang baru dalam dunia pendidikan. Guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) tidak cukup hanya memiliki keterampilan konvensional dalam mengajar, tetapi dituntut menguasai literasi digital yang lebih luas dan mendalam. Literasi digital mencakup kemampuan menggunakan perangkat teknologi, pemahaman kritis terhadap informasi digital, kesadaran etis dalam memanfaatkan teknologi, serta pemanfaatan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) dan e-learning untuk meningkatkan kualitas pembelajaran (Munir, 2017). Kemampuan ini menjadi semakin penting karena peserta didik generasi Z dan Alpha hidup di era serba digital, di mana akses informasi sangat cepat, luas, dan tidak terbatas pada ruang kelas tradisional. Oleh karena itu, guru MI masa depan dituntut tidak hanya mampu mengoperasikan teknologi, tetapi juga berperan sebagai fasilitator yang dapat membimbing siswa dalam memilah, mengkritisi, dan memanfaatkan informasi digital secara tepat. Sebagai lembaga pencetak calon guru MI, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

berperan strategis dalam membekali mahasiswa dengan keterampilan literasi digital (Rizky Satria (Komunitas Guru Belajar Nusantara), 2022). Beberapa bentuk implementasinya antara lain:

Penguasaan Learning Management System (LMS)

Mahasiswa PGMI dilatih menggunakan platform manajemen pembelajaran daring, seperti Google Classroom, Moodle, dan Edmodo, untuk merancang, mengelola, serta mengevaluasi kegiatan belajar. LMS memungkinkan pembelajaran lebih terstruktur, fleksibel, dan terdokumentasi dengan baik.

Penggunaan Media Interaktif Berbasis Multimedia

PGMI mengintegrasikan penggunaan media interaktif, seperti PowerPoint interaktif, video pembelajaran, animasi, dan simulasi berbasis digital, sehingga proses belajar lebih menarik dan sesuai dengan gaya belajar siswa yang visual dan kinestetik (Tomlinson, 2010).

Pemanfaatan Aplikasi Pembelajaran Inovatif

Penggunaan aplikasi seperti Quizizz, Kahoot, Wordwall, dan Mentimeter membantu menciptakan suasana belajar yang aktif dan kolaboratif. Menurut Heaford, inovasi digital tersebut mendukung penerapan blended learning, yaitu kombinasi antara pembelajaran tatap muka dan daring, yang membuat proses belajar lebih fleksibel, adaptif, dan inklusif (Heaford, 2021).

Integrasi Kecerdasan Buatan (AI) dalam Pendidikan

PGMI mulai memperkenalkan pemanfaatan AI dalam asesmen dan pembelajaran, misalnya menggunakan aplikasi berbasis AI untuk analisis hasil belajar siswa, penyesuaian materi sesuai kebutuhan siswa, dan rekomendasi strategi belajar. Hal ini membantu mahasiswa PGMI memahami bagaimana teknologi cerdas dapat mempercepat proses personalisasi pembelajaran (Sihab, 2023). Tuntutan literasi digital semakin mendesak karena peserta didik generasi Z (lahir 1997–2012) dan Alpha (lahir setelah 2013) tumbuh dalam lingkungan digital yang sarat teknologi. Mereka dikenal sebagai digital natives yang terbiasa dengan smartphone, internet, dan media sosial sejak usia dini. Akses informasi bagi generasi ini sangat cepat, luas, dan tidak terbatas pada ruang kelas tradisional, melainkan tersebar melalui media digital yang mereka konsumsi sehari-hari (Ibrahim, 2024). Dalam kondisi tersebut, guru MI tidak cukup hanya menguasai metode konvensional seperti ceramah dan tanya jawab, melainkan harus mampu mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran. Guru diharapkan berperan sebagai navigator digital yang dapat:

- a) Membimbing siswa memilah informasi yang valid dari sumber terpercaya.
- b) Mengajarkan keterampilan berpikir kritis dalam menanggapi berita, konten media sosial, maupun materi pembelajaran digital.
- c) Mengarahkan siswa memanfaatkan teknologi untuk tujuan positif, kreatif, dan produktif.

- d) Menanamkan nilai-nilai Islami dalam penggunaan teknologi, seperti amanah dalam menjaga data, kejujuran dalam mengutip sumber, serta adab dalam berkomunikasi digital (Loso Judijanto, 2024).

Dengan demikian, literasi digital guru MI di era Society 5.0 bukan sekadar keterampilan teknis, tetapi juga kompetensi pedagogis, sosial, dan spiritual yang terintegrasi. Guru MI masa depan dituntut menjadi figur yang adaptif terhadap teknologi global, sekaligus tetap berpegang pada nilai-nilai keislaman sebagai landasan pendidikan karakter bagi peserta didik (Ridwan, Mahmud, Mafulla, & Hestianah., 2024).

Daya saing global

Dalam konteks globalisasi dan era Society 5.0, guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) dituntut tidak hanya berperan sebagai pendidik di tingkat lokal dan nasional, tetapi juga harus mampu beradaptasi dengan tuntutan pendidikan internasional. PGMI sebagai lembaga pencetak calon guru MI memiliki tanggung jawab strategis untuk menyiapkan lulusan yang memiliki daya saing global, tanpa meninggalkan identitas keislaman yang menjadi ciri khas madrasah. Ada beberapa karakteristik penting yang harus dimiliki guru MI agar mampu bersaing di kancah internasional:

Mampu Beradaptasi dengan Standar Pendidikan Internasional

Guru MI harus memiliki pengetahuan dan keterampilan yang sejalan dengan standar pendidikan global. Hal ini meliputi penguasaan bahasa asing (khususnya bahasa Inggris dan bahasa Arab), literasi global, serta pemahaman kurikulum internasional yang relevan dengan pendidikan dasar, seperti *Cambridge Primary Curriculum* atau *International Baccalaureate Primary Years Programme* (IB-PYP). Tilaar menegaskan bahwa adaptasi terhadap standar pendidikan global merupakan langkah penting untuk meningkatkan kualitas guru Indonesia agar tidak tertinggal dalam kompetisi internasional. Dengan kompetensi ini, guru MI tidak hanya siap mengajar di lingkup nasional, tetapi juga mampu berkontribusi dalam forum pendidikan internasional (Tilaar, 2012).

Menjadi Penggerak Moderasi Beragama dalam Konteks Global

Identitas Islam moderat yang rahmatan lil 'alamin merupakan kekuatan utama yang dapat dibawa guru MI ke kancah global. Abdullah menjelaskan bahwa moderasi beragama sangat penting dalam era globalisasi yang ditandai oleh pertemuan berbagai budaya, ideologi, dan keyakinan (Abdullah, 2019). Guru MI diharapkan menjadi agen yang mampu menanamkan nilai-nilai toleransi, keadilan, perdamaian, dan keberagaman. Dengan demikian, peran guru MI tidak hanya sebatas mengajar di kelas, tetapi juga sebagai duta Islam moderat yang memperkuat wajah Islam Indonesia di dunia internasional.

Berpartisipasi dalam Jejaring Akademik Internasional

Daya saing global juga tercermin dari keterlibatan guru dalam jejaring akademik internasional, baik melalui konferensi, publikasi di jurnal bereputasi, maupun program pertukaran akademik. Menurut Marno, partisipasi aktif dalam jejaring akademik global menjadi kunci penting dalam meningkatkan kualitas guru madrasah. Hal ini memberikan kesempatan bagi guru untuk memperoleh wawasan baru, berbagi praktik terbaik, serta

menjalin kolaborasi lintas negara. Bagi mahasiswa PGMI, keterlibatan dalam forum internasional sejak dini dapat menumbuhkan mental global mindset serta memperluas wawasan keilmuan mereka (Marno, 2024).

Tantangan dan peluang

Dalam implementasinya, PGMI menghadapi sejumlah tantangan:

- a) Keterbatasan Infrastruktur dan Teknologi. Banyak mahasiswa PGMI yang masih berasal dari daerah dengan akses internet dan fasilitas digital terbatas. Hal ini dapat menghambat penguasaan literasi digital.
- b) Keterampilan Digital Mahasiswa. Tidak semua mahasiswa PGMI memiliki keterampilan digital yang mumpuni, sehingga perlu adanya pelatihan intensif dan kurikulum yang adaptif.
- c) Minimnya Kolaborasi Internasional. PGMI di Indonesia masih terbatas dalam membangun jejaring internasional, baik dengan universitas luar negeri maupun lembaga pendidikan global (Susilawati, 2025).

Namun, tantangan tersebut juga membuka peluang:

- a) Program Kampus Merdeka membuka kesempatan bagi mahasiswa PGMI untuk belajar di luar kampus, termasuk di sekolah internasional maupun lembaga pendidikan berbasis teknologi.
- b) Pertukaran Mahasiswa (student exchange) dapat memperluas wawasan global mahasiswa PGMI dan meningkatkan kemampuan bahasa asing.
- c) Kerjasama Global dengan universitas luar negeri dan lembaga internasional dapat memperkuat kapasitas PGMI sebagai program studi yang berdaya saing internasional (Faizah, 2024).

Dengan memanfaatkan peluang tersebut, PGMI memiliki potensi besar untuk melahirkan guru MI yang unggul, adaptif, dan berdaya saing global.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) memiliki peran yang sangat strategis dalam mempersiapkan guru MI yang mampu menghadapi tantangan global sekaligus menjaga identitas keislaman. Melalui penguatan kompetensi abad ke-21 seperti literasi digital, berpikir kritis, komunikasi global, dan kolaborasi lintas budaya, PGMI membekali mahasiswa dengan keterampilan yang relevan dengan perkembangan era Society 5.0. Selain itu, integrasi literasi digital dalam kurikulum PGMI menjadikan calon guru MI tidak hanya siap mengoperasikan teknologi, tetapi juga mampu menciptakan inovasi pembelajaran yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan siswa generasi digital. Di sisi lain, spiritualitas Islam tetap dijaga sebagai pondasi utama agar guru MI yang dihasilkan tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan berperan sebagai teladan dalam moderasi beragama. Keterlibatan PGMI dalam jejaring akademik internasional juga menjadi kunci penting dalam mewujudkan guru yang berdaya saing global. Melalui publikasi, konferensi, program pertukaran mahasiswa, dan kerjasama lintas negara, PGMI dapat memperkuat posisi madrasah

sebagai lembaga pendidikan Islam yang modern, inklusif, dan relevan dengan kebutuhan dunia global. Dengan demikian, PGMI tidak hanya berkontribusi dalam kebutuhan guru di tingkat nasional, tetapi juga dalam membentuk profil guru MI yang berwawasan global, inovatif, dan rahmatan lil 'alamin.

Saran

- a) **Bagi PGMI**, Perlu memperkuat kurikulum dengan perspektif globalisasi, termasuk integrasi literasi digital, bahasa asing, riset internasional, serta pemahaman standar kurikulum global. Namun, penguatan ini harus tetap selaras dengan nilai-nilai keislaman yang menjadi ciri khas madrasah
- b) **Bagi Mahasiswa PGMI**, Mahasiswa perlu meningkatkan keterampilan digital literacy, bahasa asing (khususnya bahasa Inggris dan Arab), serta keterampilan penelitian ilmiah. Dengan kompetensi ini, mahasiswa PGMI akan lebih siap bersaing di tingkat nasional maupun internasional serta mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman.
- c) **Bagi Pemerintah dan Lembaga Pendidikan**, Pemerintah dan lembaga terkait hendaknya memberikan dukungan kebijakan, program pelatihan, beasiswa, serta fasilitas digital yang memadai. Dukungan tersebut sangat diperlukan untuk memperkuat kapasitas PGMI dalam menghasilkan guru MI yang berkualitas dan berdaya saing global.
- d) **Bagi Peneliti dan Akademisi**, Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut terkait strategi internasionalisasi pendidikan guru MI, termasuk studi perbandingan dengan lembaga pendidikan guru dasar di luar negeri. Penelitian ini dapat memperkaya wawasan tentang bagaimana PGMI dapat mengadaptasi praktik terbaik dari berbagai negara tanpa kehilangan identitas keislaman.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. (2019). Moderasi Beragama dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 101-115.
- Adji, W. S. (2025). Exploring changes in teachers' views on assessment practices at Madrasah Ibtidaiyah. *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, <http://repository.uin-malang.ac.id/23741/>, 15.
- Ali, N. . (2023). Manajemen sarana prasarana berbasis digital. <http://repository.uin-malang.ac.id/16603/>, 78.
- Faizah, M. . (2024). Integrated busy book with profil pelajar Pancasila as a learning media to improve learning outcomes in Elementary School student's. Presented at Seminar Kebangsaan Majlis Dekan Pendidikan Universiti Awam 2024. Malaysia: <https://repository.uin-malang.ac.id/21232/>.
- Heaford, S. (2021). Blended Learning and Digital Pedagogy in Teacher Education. Routledge, 480-495.

- Ibrahim, U. (2024). Integration of Emerging Technologies in Teacher Education for Global Competitiveness. *International Journal of Educational and Life Sciences*, 127-138.
- Loso Judijanto, S. I. (2024). Education Innovation and Digitalisation as the Key to Global Competitiveness. *Indonesian Journal of Education (INJOE)*, 900-913.
- Marno, M., (2024). Optimalisasi Pengelolaan Sarana dan Prasarana dalam Implementasi Kurikulum Merdeka, <http://repository.uin-malang.ac.id/19884/>. *JIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 201-217.
- Munir. (2017). Pembelajaran Digital. *Alfabeta*, 200.
- Prensky, M. (2010). *Teaching Digital Natives: Partnering for Real Learning*. Corwin Press.
- Ridwan, M., Mahmud, M., Mafulla, D., & Hestianah., S. (2024). Pendampingan Guru Madrasah dalam Membangun Literasi Digital untuk Pembelajaran. *Ta'awun: Jurnal Pengabdian*, 408-410.
- Rizky Satria (Komunitas Guru Belajar Nusantara), P. A. (2022). *Panduan Pengembangan Projek Penguatan*. BADAN STANDAR, KURIKULUM, DAN ASESMEN PENDIDIKAN, KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI, REPUBLIK INDONESIA.
- Sihab, M. A. (2023). Kemampuan berpikir kritis siswa MI melalui pembelajaran berbasis inkuiri. *Skripsi, IAIN Kediri*, 56.
- Suhartono. (2020). Strategi Pembelajaran Inklusif di Madrasah. *Jurnal Edukasi Madrasah*, 77-89.
- Susilawati, S. ,. (2025). Educational technology-based strategies for the internationalization of Islamic higher education in Indonesia and Brunei Darussalam. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, <https://repository.uin-malang.ac.id/24325/>, 80-105.
- Tilaar, H. A. (2012). Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia. *Rineka Cipta*, 80-99.
- Tomlinson, C. A. (2010). *Leading and Managing a Differentiated Classroom*. ASCD., 13.
- UNESCO. (2018). *A Global Framework of Reference on Digital Literacy Skills for Indicator 4.4.2*. Paris: UNESCO.